



Profesionalisme Dakwah Ustadz dan Ustadzah TPQ Miftahul Ulum dalam Merespon Sikap Interpretasi Kritis Masyarakat

Novan Hariansyah^{1*}

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: novan_hariansyah@gmail.com

Keywords

Professionalism in
Da'wah,
Critical
Interpretation,
Society.

Abstract

Dakwah professionalism is crucial amidst the global flow of information that critically examines religious teachings. Challenges arise from the increasing access of society to critical perspectives through social media, which can lead to the misinterpretation of Islam. With 60% of the population increasingly relying on online information sources, the potential for misinterpretation of Islam has significantly increased. As educators and moral guides, ustadz and ustadzah are not only responsible for teaching the Qur'an but also for shaping the character of their students to be strong both spiritually and morally. The aim of this research is to examine the professionalism of dakwah ustadz and ustadzah at TPQ Miftahul Ulum in responding to society's critical interpretive attitudes. The methodology used in this study is qualitative research. Dakwah professionalism at TPQ Miftahul Ulum is reflected through five main aspects: 1) the implementation of innovative methods that link religious lessons with daily life, 2) the utilization of technology, such as educational videos, to enhance the attractiveness of learning, 3) structured memorization that reinforces the understanding of the meaning of the verses, 4) formative and summative assessments that monitor the development of the students, and 5) reflection sessions and group discussions that support continuous understanding and improvement.

Kata Kunci

Profesionalisme
Dakwah,
Interpretasi Kritis,
Masyarakat

Abstrak

Profesionalisme dakwah sangat penting di tengah arus informasi global yang kritis terhadap ajaran agama. Tantangan muncul akibat meningkatnya akses masyarakat terhadap pandangan kritis melalui media sosial, yang dapat menyebabkan misinterpretasi Islam. Dengan 60% populasi yang semakin mengandalkan sumber informasi daring, potensi misinterpretasi Islam telah meningkat secara signifikan. Sebagai pengajar dan pembimbing moral, ustadz dan ustadzah tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga dalam membentuk karakter anak didik agar kuat secara spiritual dan moral. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profesionalisme dakwah ustadz dan ustadzah TPQ Miftahul Ulum dalam merespon sikap interpretasi kritis masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Profesionalisme dakwah di TPQ Miftahul Ulum tercermin melalui lima aspek utama: 1) penerapan metode inovatif yang mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, 2) pemanfaatan teknologi, seperti video edukatif, untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran, 3) hafalan terstruktur yang memperkuat pemahaman makna ayat, 4) penilaian formatif dan sumatif yang memonitor perkembangan santri, serta 5) sesi refleksi dan diskusi kelompok yang mendukung pemahaman dan perbaikan berkelanjutan.





Pendahuluan

Profesionalisme dalam dakwah ustadz dan ustadzah di lembaga pendidikan agama seperti TPQ Miftahul Ulum sangat penting di tengah arus informasi global yang semakin kritis terhadap ajaran agama. Sebagai pengajar dan pembimbing moral, ustadz dan ustadzah tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga dalam membentuk karakter anak didik agar kuat secara spiritual dan moral. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik dan profesional, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa dalam memahami nilai-nilai agama di tengah tantangan modernitas.¹ Namun, meningkatnya akses masyarakat terhadap berbagai pandangan kritis, baik melalui media sosial maupun sumber informasi lainnya, kerap menghadirkan tantangan interpretasi yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa guru agama perlu dilatih untuk menghadapi dan mendiskusikan isu-isu kontemporer yang relevan dengan ajaran agama.² Tantangan ini diperparah dengan keterbatasan pelatihan dakwah di TPQ, sehingga kurangnya respons efektif terhadap interpretasi kritis masyarakat bisa berdampak pada pemahaman siswa. Data Kementerian Agama tahun 2022 menunjukkan bahwa 60% masyarakat lebih memilih sumber informasi daring daripada mendiskusikan langsung dengan tokoh agama lokal, sehingga memperbesar kemungkinan misinterpretasi ajaran Islam.³ Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi profesionalisme ustadz dan ustadzah dalam merespons interpretasi masyarakat secara bijaksana dan sesuai dengan pemahaman agama.

Dalam dunia pendidikan, ustadz dan ustadzah tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi peserta didiknya. Peran ini semakin penting dalam konteks pendidikan agama, seperti yang dijalankan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Miftahul Ulum. Ustadz dan ustadzah TPQ memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an dan pengetahuan agama Islam, tetapi juga untuk membimbing anak didik mereka dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral. Namun, di tengah arus informasi yang semakin deras dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat sering kali dihadapkan pada berbagai pandangan dan interpretasi yang kritis terhadap ajaran agama. Interpretasi kritis ini dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat, termasuk anak-anak yang belajar di TPQ.

¹ Erpin Evendi, "Teacher Professional Education Program in Islamic Religious Education: Bibliometric Analysis and Review," *Prisma Sains Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan Ipa Ikip Mataram* 10, no. 3 (2022): 591, <https://doi.org/10.33394/j-ps.v10i3.5322>; Yuli H. Imamah, "Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum," *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (2023): 573–89, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>.

² Lilis R. Nurhasanah, "Technology Integration in the Hannafin and Peck Model: Dynamic Transformation of Islamic Religious Education at SDN Cilengkrang," *Indo-Mathedu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 364–79, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.788>.

³ Abdul Hakim, "Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies: Challenges and Opportunities," *Molang Journal Islamic Education* 1, no. 02 (2023): 57–69, <https://doi.org/10.32806/6ynvg541>.



Kurangnya pemahaman agama yang mendalam di kalangan masyarakat menyebabkan munculnya interpretasi kritis yang bisa mengarah pada misinterpretasi. Ustadz dan ustadzah TPQ Miftahul Ulum menghadapi tantangan dalam merespons berbagai pemikiran kritis yang berkembang, terutama dengan adanya keragaman latar belakang pemikiran di masyarakat. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam metode dan strategi dakwah, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau akses terhadap sumber daya. Pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi faktor yang memperumit tugas ustadz dan ustadzah TPQ, karena mereka harus bersaing dengan berbagai sumber informasi yang kadang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tantangan lainnya adalah memastikan konsistensi dalam pembentukan karakter dan moral siswa di tengah interpretasi kritis yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Identifikasi masalah ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi cara meningkatkan profesionalisme dakwah ustadz dan ustadzah dalam merespons sikap kritis masyarakat. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah TPQ dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam berdakwah, yang meliputi kemampuan untuk merespons sikap interpretasi kritis tersebut dengan bijaksana dan berlandaskan pemahaman agama yang kuat.

Relevansi ini semakin signifikan apabila dakwah dilakukan secara profesional, sehingga dapat mengakomodasi semua lapisan masyarakat serta menyentuh aspek akal dan rohaninya. Kemampuan profesional dalam berdakwah semakin dituntut karena persoalan dan problematika masyarakat semakin kompleks dan masyarakat saat ini semakin kritis dalam merespons segala sesuatu.

Kecenderungan masyarakat untuk mencari Solusi kepada ajaran Islam dalam menghadapi problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer merupakan tantangan bagi para pelaku dakwah. Dalam konteks ini, maka para pelaku dakwah dituntut untuk menampilkan ajaran Islam secara rasional dengan memberikan interpretasi kritis untuk merespons nilai-nilai yang masuk melalui berbagai saluran informasi dari seluruh penjuru dunia yang pengaruhnya semakin mengglobal. Artinya, dakwah harus dikemas sedemikian rupa untuk mampu memengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai

Pada organisasi dakwah dalam proses pencapaian tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik, untuk dapat menjadi dinamisor dari keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah, karena hampir dalam setiap sendi kehidupan peranan manajemen sangatlah vital, dan demikian juga yang terjadi pada sebuah lembaga dakwah. Karena ajaran Islam adalah sistem nilai yang sempurna dan komprehensif yang ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karenanya, setiap muslim harus meyakini kesempurnaan Al-Qur'an dan harus mempelajari nilai-nilai yang ada.⁴ Salah satu nilai ajaran Islam yang menjadi tujuan diciptakannya manusia adalah kepemimpinan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis, yaitu: "Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinanmu masing-masing". [HR. Bukhari]

Kajian literatur mengungkap tiga kecenderungan besar dalam penelitian sebelumnya terkait dakwah: pertama, fokus pada peran teknologi dalam

⁴ Muhammad S.AG., MA S. AG, MA & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2006), 3.

menyebarkan ajaran Islam; kedua, penelitian yang lebih menyoroti pelatihan ustadz dan ustadzah di lembaga formal tanpa mempertimbangkan tantangan dakwah dalam konteks sosial-kritis; dan ketiga, riset mengenai interpretasi ajaran agama di tengah masyarakat yang sering kali tidak mengaitkannya dengan profesionalisme dakwah pengajar. Contoh penelitian oleh Nurhasanah lebih menekankan pada penggunaan teknologi dalam dakwah, namun tanpa melihat dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme pengajar dalam merespons pertanyaan kritis.⁵ Di sisi lain, penelitian lain menyoroti pentingnya pelatihan ustadz dan ustadzah untuk memperkuat metode pengajaran tanpa menggali bagaimana mereka menghadapi tantangan interpretasi yang berbeda-beda dari Masyarakat.⁶ Dengan demikian, masih ada gap riset terkait bagaimana profesionalisme ustadz dan ustadzah dalam merespons interpretasi kritis dapat menjadi alat untuk menguatkan pemahaman agama di tengah tantangan globalisasi. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk menganalisis bagaimana pelatihan dan pengembangan profesional dapat membantu ustadz dan ustadzah dalam menghadapi tantangan ini, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam membentuk pemahaman agama yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial yang ada.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana profesionalisme ustadz dan ustadzah TPQ Miftahul Ulum dalam merespons sikap interpretasi kritis masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengungkap strategi dan metode yang digunakan oleh para ustadz dan ustadzah dalam mengatasi tantangan ini, serta sejauh mana efektivitasnya dalam menjaga keutuhan pemahaman agama yang diajarkan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pendidik agama dan pemangku kepentingan dalam memperkuat profesionalisme dakwah di lembaga pendidikan agama, khususnya dalam menghadapi dinamika interpretasi masyarakat yang semakin kompleks

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali atau mendeskripsikan realitas dari suatu kejadian yang sedang diselidiki, sehingga memudahkan pengumpulan data yang objektif. Sugiyono menyebutkan bahwa metode kualitatif cocok untuk penelitian pada objek yang alami. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, pandangan, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya, yang disampaikan melalui deskripsi data dan informasi yang dikumpulkan dalam bahasa yang sesuai dengan konteks alami.⁸

⁵ Nurhasanah, "Technology Integration in the Hannafin and Peck Model: Dynamic Transformation of Islamic Religious Education at SDN Cilengkrang."

⁶ Evendi, "Teacher Professional Education Program in Islamic Religious Education: Bibliometric Analysis and Review."

⁷ Imamah, "Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum."

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 88.



Metode kualitatif bertujuan untuk menemukan makna dari pengalaman para partisipan, sehingga arah penelitian harus disesuaikan dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Subjek penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah serta santri dan santriwati TPQ Miftahul Ulum Bantul Kota, Jogjakarta. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Oleh karena itu, peneliti memiliki tanggung jawab utama sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, serta penyaji hasil penelitian. Selain itu, alat tulis, pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi juga digunakan sebagai instrumen pendukung.⁹

Hasil dan Pembahasan

TPQ Miftahul Ulum Bantul Kota, Jogjakarta adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak usia SD (7 hingga 12 tahun). Tujuan utama TPQ adalah agar para santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Anak-anak yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, memiliki ahlak moral yang baik membuat orang tua merasa tenang. Di maraknya isu tentang perubahan zaman yang membuat pergaulan anak semakin tak menentu. Maka adanya pembelajaran dan dakwah para asatidz dan ustadzah di ruang mengaji dilingkungan rumah adalah solusi. Selain itu, TPQ juga berperan sebagai sarana dakwah Islam, dengan menyebarkan pengetahuan tentang agama. Materi yang diajarkan mencakup Aqidah, Ibadah, Doa sehari-hari, Hafalan Surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, Baca Tulis Arab, dan kisah-kisah para Nabi, Rasul, serta sahabat mereka.

Respon merujuk pada perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya rangsangan. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa respon merupakan aktivitas yang dilakukan oleh organisme, bukan hanya sekadar gerakan positif. Setiap jenis aktivitas yang timbul sebagai akibat dari suatu rangsangan dapat dianggap sebagai respon. Secara umum, respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang diperoleh dari pengamatan terhadap subjek, peristiwa, atau hubungan-hubungan, melalui proses penyimpulan informasi dan penafsiran pesan-pesan. Atau disebut sebagai Critical Response Theory¹⁰ karena melihat bagaimana respon masyarakat pada kemajuan teknologi zaman, membuat rasa khawatir pada orang tua yang dapat membuat anak-anak mereka bergaul bebas. Menjadikan pendidikan dan pengajaran agama pada akhlak dan moral sebagai solusi. Dan hal ini yang dilakukan para ustadz juga ustadzah di TPQ Miftahul Ulum Jogjakarta, yang mengisi kegiatan anak-anak sekitaran kota Bantul Yogyakarta agar terhindar dari pergaulan yang salah.

⁹ Purbatua Manurung et al., "Penerapan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Perhatian Masyarakat Terhadap Pendidikan TPQ Di Desa Lalang Kecamatan Tanjung Pura," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 20, 2023): 8, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1738>.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*, ed. Tjun Surjaman, Cetakan kedua puluh sembilan, November 2013 (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37.



Metode Inovatif

Dalam menghadapi tantangan menjaga keutuhan pemahaman agama di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), para ustadz dan ustadzah menerapkan berbagai strategi dan metode yang inovatif. Salah satu pendekatan utama adalah: a) penggunaan pembelajaran kontekstual, di mana materi ajar disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memudahkan mereka untuk memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan nyata. Ini yang diterapkan oleh ustadz dan ustadzah di TPQ Miftahul Ulum Bantul sesuai dengan keterangan Ustadzah Rozmida yang sudah mengajar kurang lebih 4 tahun di TPQ tersebut para ustadz dan ustadzah memberikan materi dengan metode Read Aloud dari buku-buku islami, dan sirah Nabi untuk mendapatkan nasehat langsung di mana materi bukunya disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. b) Selain itu, ustadz dan ustadzah juga mengadopsi metode pembelajaran interaktif, termasuk diskusi terbuka dan tanya jawab, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mendalami pemahaman mereka tentang ajaran agama. Ini juga apa yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah TPPQ Miftahul Ulum Jogjakarta, selain membacakan buku, ada interaksi dengan para santri dan santriwati TPQ dengan tanya jawab sekitar materi dengan tema materi yang diajarkan. c) Penggunaan teknologi dan media pembelajaran modern, seperti video edukatif dan aplikasi pembelajaran, juga diintegrasikan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif. Hal ini selaras dengan yang disebutkan Pengalaman (experience) adalah salah satu kunci dalam filsafat instrumentalisme. Filsafat instrumentalisme Dewey dibangun berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman.¹¹

Yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam memberikan materi di TPQ Miftahul Ulum Jogjakarta dengan menampilkan video, dan film pendek yang mengandung unsur materi yang diajarkan. Para ustadz dan ustadzah di TPQ Miftahul Ulum Jogjakarta menggunakan media visual seperti video dan film pendek sebagai bagian dari metode pengajaran mereka. Media ini dipilih karena memiliki potensi untuk membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh para santri, khususnya anak-anak. Dengan menampilkan video dan film pendek yang berisi materi terkait, seperti kisah-kisah dari Al-Qur'an, sejarah para Nabi dan sahabat, serta prinsip-prinsip ajaran Islam, para pengajar dapat memberikan ilustrasi yang hidup dan konkret tentang ajaran agama. Penggunaan media visual ini juga membantu memperjelas konsep-konsep yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Misalnya, sebuah video dapat menunjukkan situasi sosial atau moral yang relevan, sehingga para santri dapat melihat contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Selain itu, media ini dapat menyajikan materi secara lebih dinamis dan interaktif, memungkinkan para santri untuk melihat visualisasi dan mendengar narasi yang memperkaya pemahaman mereka.

¹¹ "PEMIKIRAN KRITIS JOHN DEWEY TENTANG PENDIDIKAN | Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam," accessed August 6, 2024, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3770>.



Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mendiskusikan isi dari video atau film yang mereka tonton, sehingga mereka dapat lebih dalam memahami materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, para ustadz dan ustadzah di TPQ Miftahul Ulum berusaha menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif, sambil menjaga keutuhan dan relevansi ajaran agama yang disampaikan.

Penerapan Teknologi

Teknologi dalam pendidikan hadir dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat digital maupun non-digital, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:¹² a. Teknologi Visual: Meliputi penggunaan media seperti gambar, tabel, grafik, dan alat bantu visual lainnya yang berfungsi untuk memperjelas konsep dan memfasilitasi pemahaman siswa, b. Teknologi Auditori: Termasuk teknologi yang melibatkan pendengaran, seperti radio, rekaman suara, podcast, dan alat-alat serupa yang mendukung penyampaian informasi melalui media suara, c. Tampilan Layar: Teknologi yang berbasis layar, seperti slide presentasi, film, video pembelajaran, dan media visual bergerak lainnya yang membantu menyampaikan materi secara lebih dinamis, d. Alat Digital Multimedial: Mencakup teknologi yang menggabungkan berbagai elemen, seperti televisi dan komputer, yang memungkinkan penyampaian informasi secara terpadu dengan memanfaatkan berbagai media.

Dalam konteks pendidikan, metode dan strategi pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari proses pengajaran itu sendiri. Teknologi berperan sebagai media yang membantu proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, menyesuaikan dengan metode dan strategi yang diterapkan oleh pendidik. Penggunaan teknologi memungkinkan penyampaian informasi menjadi lebih jelas dan tidak terlalu bergantung pada bentuk verbal, baik dalam tulisan maupun lisan, sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Teknologi juga mampu mengatasi batasan ruang, waktu, dan keterbatasan indera dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, teknologi dapat memberikan solusi terhadap perbedaan karakteristik dan kebutuhan

Profesional Dakwah Ustadz dan Ustadzah TPQ Miftahul Ulum dalam Merespon Sikap Interpretasi Kritis Masyarakatan belajar siswa yang beragam, yang berasal dari latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Meskipun kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan cenderung seragam, keberagaman teknologi dalam pendidikan memberikan variasi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ini, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Praktik di TPQ Miftahul Ulum Jogjakarta merupakan contoh konkret bagaimana teknologi pendidikan diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan keagamaan. Di TPQ ini, teknologi visual seperti gambar dan tabel sering digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar Al-Qur'an dan

¹² Elsa Fara Meida, "Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Kemajuan Teknologi Digital," *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 7, no. 1 (April 17, 2022): 95, <https://doi.org/10.33394/jtp.v7i1.4759>.

hadits. Selain itu, teknologi auditori seperti rekaman tilawah dan murottal dimanfaatkan untuk melatih kemampuan pendengaran dan pelafalan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dalam beberapa sesi pembelajaran, tampilan layar seperti slide presentasi dan video edukatif juga digunakan untuk menyajikan materi ajar yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, video tentang kisah para nabi atau penjelasan tajwid dengan animasi menjadi media yang efektif dalam memperdalam pemahaman siswa.

TPQ Miftahul Ulum juga tidak ketinggalan dalam penggunaan alat digital multimedial, seperti komputer dan televisi, yang digunakan untuk menayangkan konten pendidikan agama dari berbagai sumber. Teknologi ini memungkinkan pengajaran menjadi lebih dinamis dan beragam, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh bagi para santri.

Melalui penerapan teknologi pendidikan, TPQ Miftahul Ulum Jogjakarta mampu menyatukan berbagai elemen pembelajaran dalam satu kerangka yang efektif, menjadikan proses pengajaran lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Teknologi membantu mengatasi keterbatasan yang ada, sehingga setiap siswa dapat menerima materi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Selain itu sikap profesionalisme dalam berdakwah para ustadz dan ustadzah TPQ Miftahul ulum, dalam era teknologi yang terus berkembang, peran ustadz dan ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga harus ikut menyesuaikan diri. Tidak cukup hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional, kini ustadz dan ustadzah TPQ perlu juga mahir dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan ajaran agama. Misalnya, menggunakan aplikasi Al-Qur'an interaktif dan video pembelajaran yang bisa membuat proses belajar lebih menarik bagi siswa. Selain itu, kelas daring melalui platform seperti Zoom atau Google Meet memungkinkan ustadz dan ustadzah untuk mengajar lebih banyak siswa, termasuk mereka yang mungkin sulit hadir secara fisik. Namun, kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan baru, di mana masyarakat lebih mudah terpapar pada berbagai pandangan kritis tentang agama. Ini menuntut ustadz dan ustadzah TPQ untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dan kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis dengan bijaksana. Oleh karena itu, profesionalisme seorang ustadz dan ustadzah TPQ tidak hanya dilihat dari bagaimana ia mengajar, tetapi juga dari bagaimana ia beradaptasi dengan teknologi dan merespons tantangan intelektual di masyarakat saat ini.

Hafalan Terstruktur

Melalui sesi hafalan terstruktur dan penjelasan mendalam mengenai makna dan konteks ayat-ayat yang dihafal. Selain itu, pendidikan karakter dan aplikasi praktis dari nilai-nilai agama juga menjadi fokus, dengan menghubungkan pelajaran agama dengan kegiatan sehari-hari dan proyek pelayanan masyarakat. Untuk mengukur efektivitas pendekatan ini, ustadz dan ustadzah menggunakan berbagai metode evaluasi.



Di TPQ Miftahul Ulum, kegiatan pengajaran mencakup beberapa pendekatan utama untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan agama pada santri. Salah satu pendekatan adalah sesi hafalan terstruktur, di mana para santri dilatih untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis. Dalam sesi ini, para ustadz dan ustadzah tidak hanya memfokuskan pada hafalan ayat-ayat, tetapi juga memberikan penjelasan mendalam mengenai makna dan konteks dari ayat-ayat tersebut. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya menghafal secara mekanis tetapi juga memahami kandungan dan relevansi ayat-ayat dalam kehidupan mereka.

Selain hafalan, pendidikan karakter dan aplikasi praktis dari nilai-nilai agama juga menjadi bagian integral dari kurikulum di TPQ Miftahul Ulum. Pendidikan karakter ini melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat, dan tanggung jawab, yang semuanya diambil dari ajaran Islam. Para ustadz dan ustadzah berupaya untuk menghubungkan pelajaran agama dengan kegiatan sehari-hari santri, sehingga mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam tindakan nyata.

Proyek pelayanan masyarakat juga menjadi bagian dari program ini, di mana santri diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini bisa berupa membersihkan lingkungan, membantu masyarakat yang membutuhkan, atau kegiatan lainnya yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam aksi nyata. Melalui proyek-proyek ini, santri belajar untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial, memperkuat keterlibatan mereka dengan masyarakat, dan mengembangkan empati serta tanggung jawab sosial.

Untuk mengukur efektivitas dari pendekatan-pendekatan ini, para ustadz dan ustadzah di TPQ Miftahul Ulum menggunakan berbagai metode evaluasi. Ini termasuk penilaian hafalan, observasi perilaku sehari-hari santri, serta evaluasi partisipasi mereka dalam proyek pelayanan masyarakat. Selain itu, ustadz dan ustadzah juga dapat menggunakan umpan balik dari santri dan orang tua untuk menilai keberhasilan program dan mencari area yang perlu ditingkatkan. Dengan cara ini, TPQ Miftahul Ulum berusaha memastikan bahwa santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penilaian

Pertama: Penilaian formatif seperti kuis dan tugas harian. Evaluasi formatif sangat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, ini membantu menilai sejauh mana materi dipahami dan memprediksi hasil penilaian sumatif, serta menentukan apakah materi perlu diulang dan merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai. Bagi peserta didik, evaluasi ini memberikan umpan balik tentang tingkat penguasaan materi, membantu mereka mengidentifikasi soal-soal



yang sudah dan belum dikuasai, sehingga mereka tahu bagian yang perlu dipelajari lebih lanjut.¹³

Di TPQ Miftahul Ulum, penilaian formatif diterapkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk memantau perkembangan dan pemahaman santri secara kontinu. Penilaian formatif ini dilakukan melalui beberapa metode, termasuk kuis dan tugas harian. Kuis digunakan secara rutin untuk menilai pemahaman santri terhadap materi yang baru saja diajarkan. Kuis tersebut mencakup pertanyaan tentang tajwid, hafalan ayat-ayat tertentu, pemahaman makna ayat, atau pengetahuan dasar tentang sejarah Nabi dan sahabat. Kuis ini bersifat singkat dan spesifik, dirancang untuk mengevaluasi pemahaman santri dalam jangka waktu pendek, memberikan umpan balik langsung kepada ustadz dan ustadzah dan santri mengenai area yang sudah dipahami dengan baik dan area yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Selain itu, tugas harian diberikan kepada santri untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari. Tugas ini meliputi latihan menghafal ayat-ayat, menulis ringkasan dari pelajaran yang telah diajarkan, atau membuat proyek kecil yang berkaitan dengan materi agama, seperti menulis esai singkat tentang tokoh Islam atau refleksi pribadi mengenai pelajaran yang dipelajari. Tugas harian ini membantu santri untuk mengulangi dan memperkuat apa yang telah mereka pelajari di kelas, serta mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kritis.

Penilaian formatif ini memberikan beberapa manfaat penting. Pertama, mereka membantu para ustadz dan ustadzah untuk memahami sejauh mana santri menguasai materi dan mengidentifikasi kesulitan yang perlu diatasi. Kedua, mereka memberi santri kesempatan untuk terus berlatih dan memperbaiki diri. Ketiga, penilaian formatif memungkinkan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan santri, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dan terarah. Dengan menerapkan kuis dan tugas harian secara konsisten, TPQ Miftahul Ulum memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai pemahaman yang baik tentang ajaran agama, sambil terus memantau dan meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kedua: Penilaian sumatif seperti ujian akhir. Sumatif merupakan proses penilaian yang dilakukan di akhir periode pembelajaran, seperti akhir semester atau akhir tahun ajaran, untuk mengukur pencapaian dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan secara keseluruhan. Evaluasi ini membantu ustadz dan ustadzah dan institusi pendidikan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih efektif guna mencapai hasil yang optimal. Dengan melakukan evaluasi sumatif, pendidik dapat menilai keberhasilan program pendidikan dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi ini juga memberikan umpan balik yang penting untuk pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran di masa depan.¹⁴

¹³ Fatimah Az-Zahra et al., "Evaluasi Formatif Pendidikan Kesetaraan Paket C Di SPNF-SKB (Satuan Pendidikan Non Formal-Sanggar Kegiatan Belajar) Kota Serang," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* | E-ISSN : 3031-7983 1, no. 1 (December 8, 2023): 33.

¹⁴ Giandari Maulani et al., *Evaluasi Pembelajaran* (Sada Kurnia Pustaka, 2024), 144.



Di TPQ Miftahul Ulum, penilaian sumatif dilaksanakan melalui ujian akhir yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana santri menguasai seluruh materi yang telah diajarkan selama periode tertentu. Selain ujian akhir, observasi kelas dan pengumpulan umpan balik dari siswa dan orang tua juga dilakukan sebagai bagian dari evaluasi menyeluruh. Observasi kelas memungkinkan ustadz dan ustadzah untuk menilai keterlibatan dan interaksi santri selama proses pembelajaran, sementara umpan balik dari siswa dan orang tua memberikan wawasan mengenai pengalaman belajar dan kualitas pengajaran yang diterima. Metode penilaian ini tidak hanya membantu dalam menilai pencapaian akademis santri tetapi juga memperkuat hubungan antara ustadz, ustadzah, siswa, dan orang tua, serta mendukung perbaikan berkelanjutan dalam strategi pengajaran dan kurikulum di TPQ Miftahul Ulum.

Refleksi dan Diskusi Kelompok

Sesi refleksi dan diskusi kelompok setelah pembelajaran juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Melalui pendekatan holistik ini, para ustadz dan ustadzah berupaya memastikan bahwa ajaran agama yang disampaikan tetap utuh, relevan, dan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sesi Refleksi Bersama: a. Para ustadz dan ustadzah bersama peneliti akan mengadakan sesi diskusi reflektif untuk membahas hasil analisis data. b. Pengalaman dan perasaan para ustadz, ustadzah, serta siswa selama penerapan metode pembelajaran akan dievaluasi.

Evaluasi Strategi Pembelajaran: a. Keefektifan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam siklus pertama akan dievaluasi. b. Strategi yang efektif dan yang memerlukan perbaikan akan diidentifikasi.

Perencanaan Perbaikan. Identifikasi Perbaikan: a. Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi, perbaikan yang diperlukan dalam metode pembelajaran akan diidentifikasi. b. Fokus perbaikan dapat mencakup penyesuaian strategi pembelajaran, peningkatan kualitas materi, atau modifikasi pendekatan pembelajaran.

Pembahasan Solusi: a. Solusi untuk mengatasi kendala atau tantangan yang teridentifikasi akan dibahas. b. Diskusi akan melibatkan ide-ide kreatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Melalui proses ini, TPQ Miftahul Ulum berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, memastikan bahwa metode yang digunakan efektif dan relevan dengan kebutuhan para santri.

Simpulan

Profesionalisme dakwah ditunjukkan dengan 1) Efektivitas metode inovatif yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah di TPQ Miftahul Ulum dalam memperkuat pemahaman agama siswa. Para pengajar menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, membuat pelajaran agama lebih relevan dan mudah dipahami. 2) Penggunaan teknologi, seperti video edukatif dan aplikasi pembelajaran, memperkaya

pengalaman belajar siswa, meningkatkan daya tarik, dan membantu visualisasi materi yang kompleks. 3) Di samping itu, hafalan terstruktur menjadi bagian penting dalam metode pembelajaran, memungkinkan santri untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat, tetapi juga memahami makna dan konteksnya. 4) Penilaian dilakukan dengan metode formatif dan sumatif untuk memonitor perkembangan siswa. Penilaian formatif, seperti kuis dan tugas harian, memberikan umpan balik langsung bagi pengajar dan santri mengenai pemahaman yang tercapai. Sementara itu, penilaian sumatif seperti ujian akhir memberikan evaluasi menyeluruh atas pencapaian pembelajaran. 5) sesi refleksi dan diskusi kelompok memberikan ruang bagi santri untuk memperdalam pemahaman melalui diskusi dan berbagi pengalaman. Proses ini memungkinkan para ustadz dan ustadzah untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan mempertahankan kualitas pengajaran yang konsisten

Daftar Pustaka

- Az-Zahra, Fatimah, Hani Safitri, Medhisyam Febrio Alghifari, Rahma Yulia, and Siti Muslimah Solehati. "Evaluasi Formatif Pendidikan Kesetaraan Paket C Di SPNF-SKB (Satuan Pendidikan Non Formal-Sanggar Kegiatan Belajar) Kota Serang." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* | E-ISSN: 3031-7983 1, no. 1 (December 8, 2023): 30–35.
- Evendi, Erpin. "Teacher Professional Education Program in Islamic Religious Education: Bibliometric Analysis and Review." *Prisma Sains Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan Ipa Ikip Mataram* 10, no. 3 (2022): 591. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v10i3.5322>.
- Hakim, Abdul. "Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies: Challenges and Opportunities." *Molang Journal Islamic Education* 1, no. 02 (2023): 57–69. <https://doi.org/10.32806/6ynvg541>.
- Imamah, Yuli H. "Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum." *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (2023): 573–89. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>.
- Manurung, Purbatua, Rahmad Yazidsyah, Rita Nurmalia Lubis, Rispan Rispan, Siti Afniyar, and Siti Komariah. "Penerapan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Perhatian Masyarakat Terhadap Pendidikan TPQ Di Desa Lalang Kecamatan Tanjung Pura." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 20, 2023): 13332–47. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1738>.
- Maulani, Giandari, Sisca Septiani, Nora Susilowaty, Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, Sukamdi, Sutrisno Sadji Evenddy, Lasri, et al. *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- Meida, Elsa Fara. "Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Kemajuan Teknologi Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 7, no. 1 (April 17, 2022): 95–103. <https://doi.org/10.33394/jtp.v7i1.4759>.
- Nurhasanah, Lilis R. "Technology Integration in the Hannafin and Peck Model: Dynamic Transformation of Islamic Religious Education at SDN Cilengkrang." *Indo-*



- Mathedu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 364–79.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.788>.
- “PEMIKIRAN KRITIS JOHN DEWEY TENTANG PENDIDIKAN | Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.” Accessed August 6, 2024.
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3770>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi komunikasi*. Edited by Tjun Surjaman. Cetakan kedua puluh sembilan, November 2013. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- S.AG.,MA, Muhammad, S. AG ,MA & Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

